BAB 2
LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Konsep

2.1.1 Agama

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dan manusia serta lingkungannya.

Selanjutnya tentang definisi agama, bagi seorang umat Khonghucu, Kitab Suci Tengah Sempurna (*Zhong Yong*) bab Utama: 1 telah memberikan batasannya. Ayat tersebut berbunyi, ”Thian Bing Ci Wi Sing, Sut Sing Ci Wi Too, Siu Too Ci Wi Kau.” Kemudian diterjemahkan oleh MATAKIN menjadi, ”Firman Thian (Tuhan Yang Maha Esa) itulah dinamai Watak Sejati. Hidup mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai Agama.” Jadi, agama adalah bimbingan karunia Tuhan Yang Maha Esa untuk manusia dapat membina diri menempuh Jalan Suci, menegakkan Firman Tuhan Yang Maha Esa di dalam hidupnya; yakni, hidup mengikuti atau tepat harmonis, selaras, serasi dan seimbang dengan Watak Sejati, Hakekat Kemanusiaan yang imani, dihayati dan diamalkan sebagai kewajiban sucinya (MATAKIN, 1985: 25).

Selama ini agama yang dianut oleh penduduk negara Indonesia adalah Islam,

Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Namun, setelah dikeluarkannya surat Menteri Agama (MA) No. MA/12/2006 perihal mengenai status perkawinan menurut agama Khonghucu dan pendidikan agama Khonghucu, serta Surat Edaran (SE) Menteri Dalam Negeri No. 470/336/SJ tanggal 24 Februari 2006 tentang pelayanan administrasi kependudukan penganut agama Khonghucu, agama Khonghucu kembali lagi ke posisi awalnya sebagai salah satu agama yang dianut oleh negara Indonesia. Sehingga agama yang dianut oleh penduduk negara Indonesia menjadi enam, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu.

Seluruh masyarakat Indonesia yang bukan beragama Khonghucu sampai saat ini masih memperdebatkan tentang Khonghucu itu sebagai agama atau bukan. Sebagian mengatakan bahwa Khonghucu itu lebih tepat dikatakan sebagai filsafat, karena ajaran Khonghucu sebagai pedoman tingkah laku bagi umat manusia yang bersifat umum dan tidak mengajarkan tentang kehidupan sesudah mati. Arti dari filsafat itu sendiri adalah berfikir menurut aturan-aturan logika, tetapi berfikir itu sendiri belum tentu adalah sebuah filsafat (Fung Yu Lan, 1978: 14-15).

Sebaliknya, sebagian ada juga yang mengatakan bahwa Khonghucu adalah agama, karena Khonghucu memiliki nabi yaitu nabi Khongcu seperti yang dimiliki oleh umat Islam, selain itu agama Khonghucu juga memiliki kitab suci seperti umat Kristiani, terdapat pula tempat beribadah yang disebut dengan *litang* (礼堂). Tetapi, hal ini kembali kepada pribadi masing-masing, apabila mereka yakin terhadap ajaran Khonghucu dan menganggapnya sebagai suatu agama atau bukan agama, itu adalah

hak mereka masing-masing, karena suatu negara tidak dapat menentukan atau memutuskan sesuatu itu disebut sebagai agama atau bukan, asalkan tidak bertentangan dengan hukum, ketertiban umum, dan bukan aliran sesat. Begitu pula dengan masing-masing pribadi tidak dapat memaksakan kehendak kepada orang lain untuk memeluk agama yang tidak mereka akui, karena memeluk suatu agama merupakan hak yang paling hakiki yang dimiliki oleh setiap pribadi.

2.1.2 Agama Khonghucu

Ketika orang-orang mendengar kata Khongcu (Kong Zi), yang pertama kali teringat oleh mereka pasti adalah seseorang yang erat kaitannya dengan kebudayaan China. Orang-orang China menyebut beliau dengan sebutan Guru Pertama, namun bukan berarti tidak ada guru sebelum beliau, melainkan martabat beliau yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru-guru yang lain (Huston Smith, 2004: 188).

Pemujaan terhadap alam, roh-roh leluhur dan langit itu sudah ada sebelum Khongcu lahir. Hal ini dapat dilihat dari sejarah pada zaman dinasti *Shang* (商) dan dinasti *Zhou* (周), dimana dinasti *Shang* (商) ini merupakan pelopor peradaban baru di China (Rochiati, Dasuki dan Dadan Wildan, 2004: 65).

Antara Dinasti *Shang* (商) dan Dinasti *Zhou* (周) terjadi sintesa kebudayaan yang cantik dan menawan yang kemudian menghasilkan ciri-ciri kebudayaan China yang sangat khas dan tipikal. Pada zaman dinasti *Shang* (商) mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bertani, oleh karena itu pada masa tersebut banyak sekali terdapat pemujaan yang dilakukan terhadap dewa alam, terutama terhadap dewa

kesuburan yang mengarah pada kultus kesuburan. Sedangkan zaman Dinasti *Zhou* (周) memuja langit (*Tian*), tetapi tetap mempertahankan kultus kesuburan dan raja-rajanya menganggap diri mereka sebagai *Tian Zu* (天足) atau Putra Langit. Putra Langit (*Tian Zu*) ini adalah penyelenggara dari ritual penyerahan korban untuk langit dan bumi. Hal yang paling penting dari kedua dinasti ini adalah pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang, dimana mereka yakin melalui pengadaan sajian dan upacara penghormatan kelangsungan hidup roh-roh leluhur dapat dipelihara dan dapat memberikan perlindungan (Rochiati, Dasuki dan Dadan Wildan, 2004: 94-101).

Dari hal-hal diatas, dapat dilihat bahwa kepercayaan dan tradisi masyarakat China sebelum Nabi Khongcu lahir, kurang masuk akal dan terjadi sedikit persimpangan. Namun setelah Nabi Khongcu ada, hal tersebut diperbaiki dan diteruskan oleh beliau. Jadi, dapat dikatakan bahwa Nabi Khongcu bukanlah pencipta agama tradisional China ini (Ikhsan Tanggok, 2005: 11).

2.1.3 Sejarah Nabi Khongcu

Khongcu lahir pada tahun 551 SM di negeri *Lu* (鲁), di kota *Zou Yi* (陬邑), di wilayah *Chang Ping* (长平) di lembah *Kong Qiu* (孔丘). Ayahnya bernama Shu Liang He (叔梁纥), yang memiliki 9 kakak perempuan dan seorang kakak laki-laki yang cacat. Kemudian untuk melanjutkan nama marganya, beliau menikahi seorang perempuan muda yang bernama Yan Zheng Zai (颜征在). Dari rahim beliau lahirlah seorang anak bernama Qiu (丘) yang berarti bukit alias *Zhong Ni* (仲尼) artinya Putera kedua dari bukit *Ni* (尼).

Ayahnya meninggal pada saat Khongcu berumur 3 tahun dan ibunya menyusul pada waktu beliau berumur 17 tahun. Pada saat berumur 19 tahun beliau menikah dengan puteri negeri *Song* (宋). Dari pernikahan ini didapatkan seorang putera yang kemudian diberi nama Li *(*鲤) yang berarti ikan gurami alias *Bo Yu* (伯鱼) (Alexander Simpkins dan Annellen Simpkins, 2006: 9-14).

Kemudian Khongcu berkonsentrasi dalam mempelajari sejarah (*Shu*), ungkapan-ungkapan (*Shi*), tata karma (*Li*) dan musik (*Yue*). Beliau selalu meluangkan waktu untuk memberikan kuliah dan berbagi ilmu dengan murid-muridnya, tanpa memandang status dari murid-muridnya itu miskin atau kaya. Beliau wafat pada tahun 479 SM (Alexander Simpkins dan Annellen Simpkins, 2006: 14-15).

2.1.4 Ajaran Agama Khonghucu

Ajaran utama agama Khonghucu adalah menekankan cara menjalani kehidupan yang harmonis dengan mengutamakan moralitas atau kebajikan, yang dimana tetap mementingkan akhlak yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik, dengan berlandaskan iman kepada *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa).

Ajaran Khonghucu ini dikembangkan oleh Mengzi (孟子) yang belajar di perguruan cucunya Nabi Khongcu, Zisi (子思). Ajarannya ini dikembangkan ke seluruh China dengan beberapa perubahan. Nabi Khongcu disembah sebagai seorang dewa dan falsafahnya menjadi agama baru, meskipun dia sebenarnya adalah manusia biasa.

Intisari dari ajaran agama Khonghucu ini adalah:

- Lima Kebajikan (五常), yaitu: *Ren* (仁) = cinta kasih; *Yi* (义) = kebenaran/ keadilan/ kewajiban; *Li* (礼) = kesusilaan, kepantasan ; *Zhi* (智) = bijaksana; dan *Xin* (信) = dapat dipercaya.
- Lima Hubungan Sosial (五伦), yaitu: hubungan antara pimpinan dan bawahan; hubungan antara suami dan isteri; hubungan antara orang tua dan anak; hubungan antara kakak dan adik; dan hubungan antara kawan dan sahabat.
- Delapan Kebajikan (八德), yaitu: *Xiao* (孝) = laku bakti; *Ti* (悌) = rendah hati; *Zhong* (忠) = satya; *Xin* (信) = dapat dipercaya; *Li* (礼) = susila; *Yi* (义) = bijaksana; *Lian* (廉) = suci hati; *Chi* (耻) = tahu malu.

Setelah seseorang dapat melaksanakan Lima Kebajikan (五常), Lima Hubungan Sosial (五伦) dan Delapan Kebajikan (八德), maka ia akan sampai pada pengertian manusia yang ideal yang oleh Nabi Khongcu disebut dengan Kuncu (君子). Kuncu dapat diartikan dengan istilah susilawan, yang merupakan salah satu tujuan hidup manusia (Ikhsan Tanggok, 2004: 60-85 dan Suryo Hutomo, 1983: 19-20).

2.1.5 Kitab Suci Agama Khonghucu

Kitab suci merupakan suatu pedoman yang digunakan oleh para pengikut suatu agama tertentu. Melalui kitab suci, ajaran yang terkandung dari suatu agama itu dapat diketahui sehingga dapat dijadikan sebagai pandangan hidup bagi para pengikutnya.

Kitab-kitab suci yang dijadikan pedoman bagi kehidupan beragama umat Khonghucu dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Si Shu* (四书), *Wu Jing* (五经) dan *Xiao Jing* (孝经). Kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Si Shu* (四书)

   Si Shu atau empat kitab suci yang pokok ini biasanya sering kali digunakan dalam berbagai macam kegiatan upacara. Keempat kitab suci tersebut antara lain adalah:

   a. Kitab *Da Xue* (大学)

      Kitab *Da Xue* atau ajaran besar ini terdiri dari 10 bab, berisikan tentang nilai-nilai etika, baik itu etika dalam berumah tangga, maupun etika dalam bernegara.

   b. Kitab *Zhong Yong* (中庸)

      Kitab *Zhong Yong* atau tengah sempurna ini terdiri dari 32 bab dan ditambah dengan bab utama. Dalam kitab *Zhong Yong* atau tengah sempurna isinya sesuai dengan arti tengah sempurna itu sendiri, yaitu tengah sebagai pokok dari dunia dan keharmonisan dapat dikatakan sebagai cara dalam menempuh jalan suci di dunia. Selain itu dalam bab utama juga membicarakan tentang arti agama.

   c. Kitab *Lun Yu* (论语)

      Kitab *Lun Yu* atau dikenal juga sebagai kitab kumpulan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Analects* ini dibagi dalam 20 jilid.

Kitab *Lun Yu* ini secara khusus berisikan hal-hal yang berhubungan dengan pembicaraan dan nasihat yang diberikan oleh Nabi Khongcu yang berkaitan dengan kondisi masa itu.

d. Kitab *Meng Zi* (孟子)

Kitab *Meng Zi* ini terdiri dari 7 jilid, yang merupakan kumpulan ajaran dan percakapan *Meng Zi* atau Mencius dalam menjalankan kehidupan masa itu dengan menegakkan ajaran-ajaran dari Nabi Khongcu.

2. *Wu Jing* (五经)

Wu Jing atau lima kitab suci ini sebenarnya ada enam buah kitab, tetapi karena salah satu kitab telah hilang, sehingga disebut dengan *Wu Jing*. Kitab yang telah hilang itu adalah kitab *Yue Jing* (乐经) atau klasika musik. Kelima kitab tersebut adalah:

a. *Shi Jing* (诗经) atau kitab sajak

Kitab ini berisikan kumpulan atau nyanyian yang bersifat lagu rakyat yang berasal dari berbagai negeri.

b. *Shu Jing* (书经) atau kitab dokumentasi

Kitab ini berisikan teks-teks dokumentasi sabda, peraturan, nasihat, maklumat para nabi dan raja-raja suci purba.

c. *Yi Jing* (易经) atau kitab wahyu tentang perubahan

Kitab ini berisikan tentang kejadian, perubahan dan segala sesuatu tentang semesta alam, hidup manusia atau segala peristiwanya.

d. *Li Ji* (礼记) atau kitab suci tentang susila dan peribadatan

Kitab suci tentang susila dan peribadatan ini terdiri dari tiga kitab, yaitu: *Yi Li* (仪礼) atau kitab tata peribadatan, *Zhou Li* (周礼) atau kitab kesusilaan dinasti Qiu dan *Li Ji* (礼记) atau catatan kesusilaan yang ditulis oleh murid dan pengikut Nabi Khongcu.

e. *Chun Qiu Jing* (春秋经) atau kitab sejarah zaman Chun Qiu

Kitab sejarah zaman Chun Qiu ini terdiri atas tiga kitab, yaitu: *Chun Qiu Zuo Zhuan* (春秋左传) , *Chun Qiu Gong Yang Zhuan* (春秋公羊传) dan *Chun Qiu Gu Liang Zhuan* (春秋榖梁传).

3. *Xiao Jing* (孝经)

Xiao Jing atau kitab bakti yang berisikan makna laku bakti, serta kewajiban menjalankannya.

Semua kitab-kitab tersebut aslinya berbahasa China, tetapi karena untuk menyesuaikan keadaan dan kondisi masyarakat di Indonesia yang tidak semuanya dapat mengerti Bahasa China, MATAKIN telah menerjemahkan kitab-kitab tersebut ke dalam Bahasa Indonesia (Ikhsan Tanggok, 2004: 25-42 dan Suryo Hutomo, 1983: 16-18).

2.1.6 Hak Sipil

T. H. Marshall membedakan tiga jenis hak warga negara (Marshall 1973), yaitu Hak Sipil, Hak Politik dan Hak Sosial. Hak Sipil mengacu pada hak individu yang tertuang dalam Undang-Undang. Hak Sipil mengatur kebebasan individu untuk tinggal

di tempat sesuai pilihannya; kebebasan berpendapat dan memeluk agama; hak milik atas kekayaan pribadi; hak sama derajat di muka hukum. Demikian pula dengan umat Khonghucu, mereka berhak mendapatkan Hak-hak Sipil mereka sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) (Deden Faturohman dan Wawan Sobari, 2004: 80).

Hak-hak Sipil yang seharusnya diterima oleh seluruh umat beragama di Indonesia, dan salah satunya umat Khonghucu antara lain adalah pencatatan perkawinan, identitas agama pada KTP, pendidikan agama Khonghucu, ijin penyelenggaraan kegiatan keagamaan, serta perijinan pendirian rumah ibadat. Tetapi sangat disayangkan, kenyataannya di lapangan berkata lain, mereka tidak mendapatkan hak-hak mereka sebagaimana semestinya.

2.2 Pendekatan Politik dengan Konsep Politik: Kekuasaan

Politik diambil dari bahasa Yunani, yaitu *Polis* yang artinya adalah negara kota (Sukarna, 1992: 1). Jadi politik dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan dan pembagian "kekuasaan" dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara (http://id.wikipedia.org/wiki/Politik).

Menurut sejarah perkembangan politik, politik umurnya termasuk ilmu yang tertua. Hal ini dapat dilihat dari cacatan sejarah, bahwa di Yunani kuno sejak 450 SM telah lahir pemikir-pemikir politik yang terkenal seperti Herodatus, Plato, Aristoteles dan yang lainnya. Wilayah Asia juga terdapat beberapa karya pemikiran politik yang cemerlang, salah satunya adalah negara China yang terdapat nama besar Konfusius pada tahun 500 SM (Deden Faturohman dan Wawan Sobari, 2004: 16).

Politik lahir saat manusia sudah mengenal hidup bermasyarakat, bersosialisasi, berinteraksi satu dengan yang lain, serta ketika suatu kelompok mampu mempengaruhi kelompok lainnya. Ketika kelompok lain tersebut telah terpengaruh oleh kelompok yang satunya lagi, kemudian mereka akan membentuk suatu sekutu. Setelah kelompok mereka berkumpul menjadi satu kesatuan, secara otomatis kekuatan mereka bertambah. Dengan demikian mereka akan menguasai kelompok-kelompok kecil yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa, apabila makin tinggi status dari suatu kelompok, maka semakin tinggi pula kekuasaan mereka untuk menguasai kelompok yang lebih rendah statusnya.

Kekuasaan merupakan salah satu konsep dari politik. Kekuasaan pada dasarnya sudah melekat secara mendalam pada diri manusia sebagai manusia politik (*Zoon Politicion*), dengan kata lain dapat dikatakan bahwa setiap manusia secara mendasar akan memiliki keinginan yang mutlak akan kekuasaan (Deden Faturohman dan Wawan Sobari, 2004: 21).

Kekuasaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang terdapat dalam diri manusia atau sekelompok manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku orang atau sekelompok orang lain dalam interaksinya sehingga hasil dari interaksi yang dilakukan secara aktif ini dapat menimbulkan hasil yang sesuai dengan tujuan dan keinginan yang terdapat pada orang atau kelompok orang yang berkuasa itu (Deden Faturohman dan Wawan Sobari, 2004: 21).

Menurut Boulding kekuasaan itu setidaknya memiliki tiga bentuk, yaitu bentuk

kekuasaan pertama yang disimbolkan dengan *the stick* artinya suatu benda yang memiliki pengaruh paksaan, dimana simbol ini berada di tangan pemerintah dalam rangka perlindungan atas keamanan dan stabilitas negara dan rakyatnya; kedua adalah *exchange power*, dimana bentuk kekuasaan ini dapat diilustrasikan dalam penugasan prajurit militer dalam medan pelatihan yang keberhasilannya akan mendapatkan jasa imbalan berupa kenaikan pangkat; dan yang ketiga adalah *the kiss*, yaitu lebih diarahkan pada pembentukan kewajiban yang disimbolkan dengan loyalitas, respek dan komitmen (Deden Faturohman dan Wawan Sobari, 2004: 32-33).

Dalam pembahasan tentang landasan teori ini, penulis akan menggunakan bentuk kekuasaan pertama yang disimbolkan dengan *the stick*. Menurut penulis, teori Boulding ini berhubungan dengan nasib umat Khonghucu di Indonesia. Seperti yang telah diuraikan dalam Bab 1, pada masa Orde Baru semua kegiatan yang berbau kebudayaan China tidak diperbolehkan aktif, khususnya agama Khonghucu dimana memiliki budaya China yang amat kental sekali. Penyebab dari hal ini tentu saja secara tidak langsung merupakan adanya unsur paksaan yang dilakukan pemerintah di dalam pengamanan negara dari ancaman komunis. Berhubungan dengan adanya pengaruh dari kejadian G30S/PKI, dimana Republik Rakyat China (RRC) dianggap telah membela Partai Komunis Indonesia (PKI). Dimana secara tidak langsung peranakan China di Indonesia terkena imbasnya, karena adanya persamaan unsur Chinanya dan dianggap sebagai kaki tangan China Komunis.

Kemudian penulis akan sedikit menambahkan ilustrasi *the stick* ini dengan

seorang buta yang membawa tongkat sebagai panduan jalannya. Pada umumnya orang-orang yang tidak dapat melihat ketika mereka berjalan pasti menggunakan sebuah tongkat untuk membantu mereka di dalam menentukan arah tujuan. Apabila tongkat yang mereka gunakan tidak memberikan tumpuan yang tepat, maka secara otomatis orang tersebut akan salah arah atau bahkan jatuh. Dapat dilihat disini, bahwa betapa besar arti dan manfaat sebuah tongkat bagi orang buta itu. Begitu juga dengan pemerintah yang disimbolkan dengan *the stick* ini betapa memiliki pengaruh yang amat besar bagi negara dan masyarakatnya.

Orang-orang yang memiliki kekuasaan, khususnya kalangan *elite*, yaitu pemerintah sering kali menyalahgunakan kekuasaan yang mereka miliki tersebut di dalam menjalankan pemerintahannya. Dapat dibayangkan hal-hal apa saja yang terjadi apabila hal tersebut terdapat di dalam suatu negara. Penyalahgunaan kekuasaan tersebut akan menimbulkan dampak yang cukup luas dan mendalam bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.